

# PENGGUNAAN MEDIA ANIME *KOTONOHA NO NIWA* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI

**Aji Fitrah Maulana**

*Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

*FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia*

surel: fitrah.aji07@gmail.com

## **Abstrak**

Pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas VIII di SMPN 1 Pangandaran masih dinilai kurang memuaskan karena penggunaan media yang kurang menarik sehingga menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam berimajinasi serta memilih kata untuk dijadikan bahan menulis puisi. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yaitu: Bagaimanakah kemampuan menulis puisi siswa kelas eksperimen sebelum dan sesudah penggunaan media anime? Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan menulis puisi siswa kelas eksperimen antara sebelum dan sesudah penggunaan media anime? Hasil penelitian ini memberikan pengetahuan tentang pemilihan media yang efektif untuk digunakan dalam pembelajaran menulis puisi.

**Kata kunci:** pembelajaran menulis puisi, media anime, kemampuan menulis puisi.

## *Abstract*

*Learning to write poetry in the eighth grade students of SMP N 1 Pangandaran was still considered less satisfactory due to the use of a less attractive medium that causes students have difficulty in imagining and choosing words to be used as writing poetry. This study aims to answer the problem formulation, namely: How does the ability to write poetry experimental class students before and after the use of media anime? Is there a significant difference in the ability to write poetry between the experimental class students before and after the use of media anime? The results of this study provide the knowledge about the selection of an effective medium to use in learning to write poetry.*

**Keywords:** *learning to write poetry, anime media, the ability to write poetry.*

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran menulis memiliki berbagai macam bentuk. Salah satunya adalah menulis puisi. Menulis puisi merupakan salah satu keterampilan bidang apresiasi sastra yang wajib dikuasai oleh siswa sekolah menengah, karena materi puisi tersebut telah dimuat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Namun dalam kenyataannya banyak kendala yang dihadapi dalam pembelajaran menulis puisi di sekolah terutama karena banyaknya siswa yang kurang menyukai pembelajaran

tersebut. Berdasarkan pengamatan penulis pada saat Program Latihan Profesi (PLP), banyak siswa yang beranggapan bahwa puisi itu sulit dimengerti terutama dari segi bahasanya yang banyak mengandung majas dan makna konotatif.

Selain itu, masih ada kesulitan lain yang dialami siswa dalam pembelajaran sastra khususnya menulis puisi, yaitu siswa kesulitan dalam mendapatkan ide atau tema dari puisi yang akan mereka buat serta siswa kesulitan dalam merangkai kata-kata dan memilih diksi yang bisa membuat puisi menjadi lebih indah. Siswa juga seringkali kesulitan dalam mengembangkan imajinasinya pada saat pembelajaran sastra. Hal ini disebabkan karena kurangnya media yang digunakan oleh guru serta terlalu banyaknya teori yang diberikan tanpa contoh serta praktik yang menunjang teori tersebut. Mengajarkan teori memang sangat diperlukan agar siswa mengetahui unsur-unsur yang membentuk puisi. Namun, lebih baik apabila guru terlebih dahulu membuat atau menyediakan media yang dapat menarik minat siswa untuk menulis sehingga siswa dapat menulis dengan perasaan senang tanpa mengenyampingkan teori yang diberikan oleh guru.

Pemilihan media yang kurang tepat menjadi permasalahan yang bisa membuat siswa kurang produktif dalam pembelajaran sastra. Jika hal tersebut terus berlanjut maka siswa akan semakin malas dalam belajar sastra, karena dianggap membosankan dan kurang menarik.

Berbagai macam media dapat digunakan dalam sebuah pembelajaran di sekolah. Hal tersebut dimaksudkan untuk menarik minat siswa dalam pembelajaran. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media audio visual. Media audio-visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media, yaitu auditif (mendengar) dan visual (melihat). Salah satu media audio visual yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis adalah film. Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam *frame*. *Frame* demi *frame* tersebut diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberikan daya tarik tersendiri. Jenis media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan.

Salah satu jenis film yang bisa digunakan sebagai media pembelajaran adalah anime. Anime merupakan film animasi jepang yang diadaptasi dari manga (komik jepang). Anime (kartun Jepang) merupakan animasi khas Jepang yang biasanya dicirikan melalui gambar-gambar berwarna-warni yang menampilkan tokoh-tokoh dalam berbagai macam lokasi dan cerita, yang ditujukan pada beragam jenis penonton mulai dari anak-anak maupun orang dewasa.

Anime tidak hanya bersifat menghibur, tetapi biasanya terdapat pesan-pesan moral yang bagus, banyak pelajaran-pelajaran kehidupan yang bisa diambil, banyak juga menginspirasi ketika menonton anime baik itu dari gaya berbusana maupun karakter dari tokoh anime tersebut.

Bermula dari permasalahan tersebut, peneliti mencoba untuk menerapkan penggunaan media anime guna memacu dorongan kemampuan menulis puisi siswa sehingga mempermudah siswa dalam menulis puisi. Anime yang diputar akan menampilkan berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehingga siswa akan tergugah hatinya untuk menuangkan imajinasi dan pikirannya ke dalam sebuah puisi.

Wellek dan Warren (1989:176) mengemukakan bahwa “tulisan atau cetakan dapat memungkinkan kesinambungan sejarah sastra dan menjaga keutuhannya”. Hal yang dikemukakan Wellek dan Warren tersebut dapat diartikan bahwa kegiatan menulis

sastra merupakan usaha untuk senantiasa menjaga eksistensi karya sastra dalam sejarah sastra dan menjaga keutuhannya. Dengan demikian, menulis puisi merupakan kegiatan menulis dalam menyampaikan ide-ide, hasil pengalaman hidup yang bermakna dan berisi pesan yang dapat disampaikan pada pembaca, tersirat di setiap kata dalam puisinya.

Pembelajaran menulis puisi merupakan proses menggali ide, pemilihan kata atau ketepatan diksi melalui pengalaman hidup, maupun dibantu dari media pembelajaran. Alwasilah (2007:31) mengungkapkan bahwa “dalam pembelajaran menulis puisi, dapat diterapkan teknik kolaborasi dengan teman untuk memudahkan siswa dalam menulis sebuah puisi”. Selain itu, “semua siswa memiliki potensi dalam menulis puisi selama guru tidak hanya mengajarkan apresiasi, tetapi juga mengajarkan siswa untuk menulis puisi”. Setiap siswa memiliki potensi untuk dapat menulis puisi dengan bantuan berbagai macam tehnik pembelajaran dan media pembelajaran yang lebih variatif.

Menulis puisi merupakan salah satu bentuk menulis kreatif dan merupakan suatu kegiatan intelektual, yakni kegiatan yang menuntut seseorang harus benar-benar cerdas, menguasai bahasa, luas wawasannya, dan peka perasaannya, meskipun dalam pembelajaran sastra siswa telah mempelajari puisi yang rumit baik rima, irama, serta unsur kebahasaannya. Puisi yang dituliskan oleh penyair merupakan tanggung jawabnya agar pembaca dapat membaca atau mengapresiasinya. Jika pembaca tidak memahami hasil pengimajian dalam bentuk puisi, hal itu adalah kesalahan penyair.

Anime (アニメ) (baca: a-ni-me, bukan a-nim) adalah animasi khas Jepang, yang biasanya dicirikan melalui gambar-gambar berwarna-warni yang menampilkan tokoh-tokoh dalam berbagai macam lokasi dan cerita, yang ditujukan pada beragam jenis penonton. Anime dipengaruhi gaya gambar manga, komik khas Jepang. Kata *anime* tampil dalam bentuk tulisan dalam tiga karakter katakana *a, ni, me* (アニメ) yang merupakan bahasa serapan dari bahasa Inggris *Animation* dan diucapkan sebagai *Animeshon*. Anime pertama yang mencapai kepopuleran yang luas adalah *Astro Boy* karya Ozamu Tezuka pada tahun 1963. Sekarang anime sudah sangat berkembang jika dibandingkan dengan anime zaman dulu. Hal tersebut dikarenakan anime sudah dibuat dengan grafik yang sudah berkembang sampai alur cerita yang lebih menarik dan seru. Masyarakat Jepang sangat antusias menonton anime dan membaca manga. Mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Mereka menganggap, anime itu sebagai bagian dari kehidupan mereka. Hal tersebut membuat beberapa televisi kabel yang terkenal akan beberapa film kartunnya, seperti *Cartoon Network* dan *Nickelodeon* mengeksplor film-film kartun buatannya.

Dalam pembelajaran menulis puisi, media anime dapat menjadi pilihan guru untuk menunjang kegiatan pembelajaran, karena anime berbasis audio-visual, yang mengarahkan siswa untuk lebih termotivasi serta bersemangat dalam kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan anime sebagai media pembelajaran, siswa dapat mengambil hal-hal menarik yang terdapat di dalamnya untuk dijadikan bahan dalam memilih diksi yang akan digunakan dalam puisinya, serta membantu siswa mengembangkan imajinasinya dalam menulis sebuah puisi.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan menulis puisi siswa pada kelas eksperimen sebelum penggunaan media anime *Kotonoha no Niwa* dalam pembelajaran?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis puisi siswa pada kelas eksperimen sesudah penggunaan media anime *Kotonoha no Niwa* dalam pembelajaran?

3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan menulis puisi siswa kelas eksperimen antara sebelum dan sesudah penggunaan media anime *Kotonoha no Niwa* dalam pembelajaran?

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menentukan signifikansi perbedaan dua variabel dengan kriteria apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_1$  ditolak atau  $H_0$  diterima, dan begitu pula sebaliknya apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_1$  diterima atau  $H_0$  ditolak.

Dengan:

$H_0$  = tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan menulis puisi siswa (Y) setelah penggunaan media anime (X).

$H_1$  = terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan menulis puisi siswa (Y) setelah penggunaan media anime (X).

#### **METODE**

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Sugiyono (2012: 2), “metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu secara rasional, empiris, dan sistematis”.

Arikunto (2009:121) mengklasifikasikan pendekatan penelitian menurut timbulnya variabel terbagi dua yaitu pendekatan noneksperimen dan pendekatan eksperimen. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen karena sesuai dengan judul penelitian ini “Penggunaan Media Anime *Kotonoha No Niwa* dalam Pembelajaran Menulis Puisi” yaitu melihat hubungan antarkedua variabel penelitian. Metode eksperimen digunakan karena penulis ingin melihat perubahan yang terjadi pada kemampuan menulis puisi siswa apabila diberi perlakuan dengan media anime.

Dalam desain penelitian ini harus dilakukan 2 kali observasi untuk mengetahui sejauh mana perubahan tersebut. Observasi yang dilakukan bisa berbentuk tes, yaitu tes sebelum eksperimen dan tes sesudah eksperimen. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan bahwa yang menjadi sampel adalah siswa kelas VIII-A sebagai kelas eksperimen dan berjumlah 30 orang siswa laki-laki dan perempuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan tes terhadap siswa. Tes dalam penelitian ini terdiri atas tes awal (prates) dan tes akhir (pascates). Tes awal dilakukan sebelum siswa diberi perlakuan berupa penggunaan media anime *Kotonoha No Niwa* pada kelas eksperimen. Sedangkan tes akhir dilakukan setelah siswa mendapatkan satu kali perlakuan berupa penggunaan media anime *Kotonoha No Niwa* pada kelas eksperimen.

Teknik pengolahan data ini dilakukan dengan langkah yang sama, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Data utama dalam penelitian ini adalah data hasil tes awal (prates) dan tes akhir (pascates) siswa. Pengolahan data ini bertujuan untuk menunjukkan kemampuan menulis puisi siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa media anime *Kotonoha No Niwa* pada kelas eksperimen.

#### **PEMBAHASAN**

Dari hasil penilaian terhadap data, kemampuan menulis puisi siswa kelas eksperimen sebelum menggunakan media anime *Kotonoha no Niwa* tergolong cukup. Hal tersebut dilihat dari hasil prates menulis puisi siswa dengan nilai rata-rata 57. Dalam skala penilaian yang digunakan, nilai tersebut termasuk dalam kategori cukup. Kategori tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah cukup memahami puisi dan mengetahui bagaimana membuat sebuah puisi. Siswa sudah mengetahui beberapa unsur

puisi seperti tema, amanat, serta rima dan irama. Namun siswa belum mengetahui unsur-unsur lain seperti diksi, majas, nada dan suasana, perasaan, imaji, kata konkret, dan tipografi. Peneliti pun merasa sulit untuk memaknai puisi yang dibuat oleh siswa. Diksi yang digunakan oleh para siswa masih cukup terbatas dan kurang menimbulkan imajinasi bagi para pembaca. Majas yang hanya digunakan oleh sebagian siswa. Penyampaian perasaan penulis puisi pun sulit untuk dirasakan oleh pembacanya. Amanat dalam puisi pun tidak tersampaikan karena pilihan kata dan majas serta unsur lain yang bisa menambah keindahan puisi masih kurang dikuasai oleh para siswa.

Adapun setelah menggunakan media anime *Kotonoha no Niwa*, kemampuan menulis puisi siswa kelas eksperimen sudah lebih baik dan mengalami peningkatan. Hal ini dilihat dari hasil pascates menulis puisi siswa dengan nilai rata-rata 73. Dalam skala penilaian, nilai 73 termasuk dalam kategori baik. Pada kategori ini, para siswa sudah cukup memahami bagaimana cara membuat puisi dengan memasukkan unsur-unsur puisi seperti diksi, majas, amanat, kata konkret, perasaan, imaji, nada dan suasana. Walaupun penggunaan unsur-unsur tersebut masih belum maksimal. Siswa sudah dapat memakai diksi yang cukup variatif dan menarik ketika menulis puisi dan menggunakan unsur imaji yang juga berkaitan dengan tema dan amanat yang ingin disampaikan sehingga pembaca dapat membayangkan imajinasi dan perasaan penulis dalam puisinya. Siswa juga sudah mampu memberikan pesan moral dalam puisi yang mereka buat, baik secara tersurat maupun tersirat. Hal tersebut dikarenakan siswa lebih antusias dan termotivasi pada saat penggunaan media anime. Media anime ini juga meningkatkan imajinasi siswa dalam menentukan hal-hal yang ingin dituliskan pada puisinya.

Selain itu, penulis melakukan juga uji reabilitas antarpenimbang dan uji normalitas pada data hasil prates maupun pascates. Dari hasil uji reabilitas didapatkan nilai 0,98 pada kedua tes tersebut yang apabila dilihat dari tabel Guilford termasuk kategori korelasi sangat tinggi. Artinya, setiap penilai atau penimbang memiliki penilaian yang baik dan objektif terhadap pekerjaan siswa. Adapun uji normalitas yang dilakukan untuk mengetahui persebaran nilai prates dan pascates, penulis mendapat hasil uji normalitas yang menunjukkan persebaran nilai prates dan pascates berdistribusi normal dengan taraf kepercayaan 95%.

Nilai rata-rata kemampuan menulis puisi pada siswa kelas eksperimen yang telah menggunakan media anime *Kotonoha no Niwa* mengalami sebuah peningkatan. Hal tersebut dilihat dari nilai rata-rata prates yaitu 57 (cukup) yang mengalami peningkatan pada pascates setelah menggunakan media tersebut menjadi 73 (baik). Dengan demikian, nilai rata-rata kemampuan menulis puisi siswa kelas eksperimen meningkat sebesar 16 poin.

Siswa memiliki peningkatan nilai yang berbeda-beda pada saat prates dan pascates. Peneliti mencoba membahas dari tiga peningkatan, yaitu peningkatan rendah, sedang, dan tinggi. Peningkatan terendah didapatkan oleh subjek 14, yaitu tiga poin.

Puisi yang dibuat oleh subjek 14 pada prates kurang sesuai dengan tema yang ditulis oleh siswa yaitu pegunungan, sama dengan judul yang digunakan. Namun pada puisinya akan lebih sesuai apabila memiliki tema keindahan alam karena terlihat dari leri-lariknya yang menggambarkan keindahan alam. Selain itu, puisi tersebut lebih bersifat deskriptif dan tidak memiliki pesan moral atau amanat bagi pembacanya. Amanat “jagalah selalu keindahan alam ini” yang ingin disampaikan oleh penulis tidak tersampaikan kepada pembaca.

Diksi yang digunakan cukup menarik dan variatif seperti pada kata “menyelimuti” untuk kata menutupi, “berkicauan” untuk suara burung, “tampak” untuk kata terlihat,

dan “mempesona” untuk kata menarik mampu menambah keindahan puisi yang dibuatnya. Selain itu, penggunaan kata konkret seperti kata “sejuk”, “hijau”, dan “deras” mampu memberikan unsur imaji, yaitu pembaca dapat merasakan perasaan penulis yang seakan membawanya pada sesuatu yang dilihat dan dirasakan oleh penulis. Tata wajah yang digunakan oleh penulis hanya menambah sedikit keindahan puisinya dan tidak memiliki arti.

Unsur lain seperti rima dan ritma tidak tampak pada puisinya sehingga kurang menambah keindahan puisi itu sendiri. Majas yang menjadi salah satu penilaian pada puisi yang ditulis siswa pun tidak terdapat dalam puisi milik subjek 14 ini. Sehingga dengan kurang sesuainnya puisi tersebut dengan tema yang dipilih, tidak memiliki pesan moral serta majas, menjadikan subjek 14 ini mendapatkan nilai 62 yang menempatkan puisinya pada kategori cukup.

Puisi subjek 14 pada pascates tidak mengalami banyak perubahan. Hal tersebut disebabkan karena subjek kurang memperhatikan media yang diberikan oleh peneliti. Namun, puisi pascates ini lebih sesuai dengan tema yang ditulis oleh siswa yaitu tentang taman hujan. Puisi kedua siswa pun cukup memiliki pesan moral dari amanat yang ingin disampaikan oleh siswa yaitu “inspirasi bisa datang dari mana pun”.

Diksi yang digunakan oleh siswa pun menarik dan variatif serta sesuai dengan fakta yang terdapat pada media yang digunakan oleh peneliti. Hal itu bisa dilihat dari kata “awan menghitam” untuk kata mendung, “rintik hujan” untuk kata hujan, “wanita” untuk tokoh yang bernama Yukino “taman hujan” dan “taman terindahku” untuk taman kota membuat puisi menjadi lebih indah.

Kelemahan puisi ini yaitu tidak memiliki majas yang dapat menambah keindahan puisinya serta unsur lain seperti rima dan ritma yang juga tidak terdapat pada puisi. Tetapi unsur lain seperti perwajahan yang ditunjukkan dalam puisinya, dapat dilihat dari jumlah larik yang berbeda pada setiap bait serta bentuk bait yang berliku, mampu menambah keindahan puisinya. Sehingga dari penilaian tersebut, puisi subjek 14 pada pascates ini masih memiliki banyak kekurangan dan mendapatkan nilai 65 yang termasuk pada kategori cukup.

Peningkatan kategori sedang didapatkan oleh Subjek 10. Peningkatannya adalah sebesar 19 poin. Hal itu dilihat dari puisi yang ditulis sesuai dengan tema yang digunakan oleh siswa yaitu keindahan pegunungan. Puisi ini juga memiliki pesan moral terhadap pembacanya. Terlihat dari amanat yang ingin disampaikan yaitu “jagalah selalu keindahan pegunungan dan jangan merusaknya”. Penyampaian pesan terdapat pada larik terakhir yang menggambarkan harapan penulis agar tidak ada yang merusak keindahan dari pegunungan.

Diksi yang digunakan oleh penulis dirasa kurang menarik dan variatif namun cukup sesuai dengan fakta mengenai pegunungan. Dapat dilihat dari kata “benjolan” sebagai pengganti gunung ini dirasa kurang menarik dan menurut peneliti, kata ini dapat menimbulkan arti lain dari gunung yang ingin digunakan oleh siswa. Kata “tanaman indah” untuk pepohonan, “suara-suara yang merdu” untuk suara burung cukup memberikan keindahan pada puisinya. Penggunaan diksi yang kurang menarik dan variatif ini menjadikan nilai dari puisi ini menjadi rendah karena diksi menjadi penilaian utama pada penelitian ini.

Selain itu, unsur lain seperti majas juga tidak terdapat pada puisinya sehingga mengurangi penilaian dari tiga penimbang. Unsur lainnya seperti nada yang mengajak pembaca untuk tidak merusak keindahan pegunungan serta suasana yang ditimbulkan oleh pembaca kepada penulis melalui pemilihan kata konkretnya mampu memberikan

imaji bagi pembaca. Sehingga pembaca dapat merasakan hal yang dilihat dan dirasakan oleh penulis. Dengan pertimbangan penilaian di atas, siswa mendapatkan nilai rata-rata 57 dari ketiga penimbang, sehingga menjadikan puisi subjek 10 mendapatkan nilai pada kategori cukup.

Sedangkan pada puisi yang ditulis oleh subjek 10 saat pascates, puisi yang dibuat sangat sesuai dengan tema yaitu cinta. Serta memiliki pesan moral, sehingga amanat “cinta merupakan anugerah yang harus disyukuri” dapat tersampaikan pada pembaca.

Penggunaan diksi pada puisi di atas lebih menarik dan variatif bila dibandingkan dengan puisi yang pertama serta sesuai dengan fakta-fakta yang terdapat dalam media yang digunakan oleh peneliti. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan diksi “terucap” untuk diungkapkan, “duka” untuk kata sedih, “ia” untuk kata cinta, dan “insan” untuk kata manusia mampu menambah keindahan dari puisinya. Selain itu, kata konkret yang digunakan seperti kata “tak terkira”, “tatapan mata”, dan “tumbuh” mampu memberikan imaji bagi pembacanya sehingga perasaan dan pengelihatannya menjadi tersampaikan pada pembaca.

Tata wajah yang digunakan oleh penulis dengan bait yang berliku, mampu memberikan pesan bahwa cinta tidak selamanya bahagia, namun mengalami lika-liku seperti perasaan senang, sedih, bahkan bimbang. Nada yang ingin disampaikan oleh penulis adalah nada mengajarkan pembaca tentang perasaan cinta pada seseorang serta puisi di atas mampu memunculkan suasana bagi pembaca. Tetapi unsur lain yaitu majas serta rima dan ritma tidak terdapat pada puisinya. Sehingga ketiga penimbang memberikan nilai 76 pada siswa yang merupakan nilai pada kategori baik.

Peningkatan dengan kategori tertinggi didapatkan oleh subjek 20 yang juga menjadi siswa dalam kategori nilai tertinggi pascates. Peningkatannya sebesar 50 poin dan merupakan peningkatan yang paling signifikan. Pada saat prates, siswa ini mendapatkan nilai pada kategori kurang dan merupakan salah satu siswa yang mendapat nilai rendah. Namun pada saat perlakuan, siswa sangat antusias dan memperhatikan media yang digunakan oleh peneliti. Peningkatan ini dapat dilihat dari penjelasan hasil kerja siswa pada prates dan pasca tes berikut ini.

Puisi prates yang ditulis oleh siswa kurang sesuai dengan tema yang dipilihnya yaitu tentang seorang pemimpin. Isi puisinya lebih menggambarkan seorang gembala hewan ternak yang menggiring ternaknya pada sebuah padang rumput di pinggir sungai dengan menggunakan sebuah suling yang digambarkan oleh penulis dengan diksi “kayu nada”. Namun puisinya cukup menyampaikan amanat dari penulis mengenai “seorang pemimpin yang harus bisa membawa masyarakatnya ke arah yang lebih baik”.

Diksi yang digunakan oleh penulis cukup menarik dan variatif, namun kurang sesuai dengan tema dan amanat yang ingin disampaikannya. Dapat dilihat dari kata “kepala” penggembala, “ekor” domba, “air jernih” untuk sungai, dan “kayu nada” untuk suling. Penggunaan kata konkret seperti “hijau”, “mengalir” dan “jernih” pada puisinya mampu memberikan imaji bagi pembaca.

Unsur lain seperti majas, tipografi, rima dan ritma, serta nada dan suasana tidak terdapat pada puisi. Sehingga nilai rata-rata dari tiga orang penimbang untuk puisinya adalah 45 yang merupakan kategori nilai rendah.

Berbeda dengan puisi yang pertama, pada saat pascates subjek 20 ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Pada puisi kedua terdapat pesan moral yang sesuai dengan amanat yang ingin disampaikan yaitu “janganlah rasa malu menutupi perasaanmu yang dapat membuatmu menyesal karena tidak sempat menyampaikannya”.

Puisi yang dibuat juga sangat sesuai dengan tema percintaan. Karena isi dari puisinya menggambarkan kehidupan cinta “aku” sebagai pelaku puisi tersebut.

Diksi yang digunakan subjek ini juga sangat menarik dan variatif serta sesuai dengan fakta yang terdapat pada media anime *Kotonoha no Niwa*. Dapat dilihat dari penggunaan diksi “paru-paru kota” untuk taman kota, “kicauan” untuk suara burung, “bidadari” untuk Yukino yang merupakan tokoh wanita pada anime, “malu diri” untuk perasaan malu, dan “cermai bintangku” untuk masa depanku membuat puisi tersebut menjadi sangat indah serta menimbulkan imaji bagi pembacanya. Selain itu, penggunaan kata konkret pada puisi seperti pada kata “gerimis”, “sejuk”, “cantik”, “permai”, “terpesona”, “deras”, dan “meluap-luap benar-benar memberikan kesan imaji bagi pembacanya serta mampu membawa pembaca masuk pada hal-hal yang dilihat maupun dirasakan oleh penulis. Puisi yang dibuat memiliki nada yang sedih, bimbang, malu, dan juga senang, yang merupakan gambaran dari perasaan cinta dan kisah percintaan seseorang. Suasana yang ditimbulkan oleh penulis juga menambah keindahan puisi dan mampu mempengaruhi pembaca.

Unsur lain yang menjadi penilaian utama puisi siswa yaitu majas juga terdapat pada puisi ini seperti pada larik “kicauan burung bagai nyanyian bahagia” dan “mata indahny menggelora bagai pesan”. Kedua majas tersebut menambah keindahan dari puisinya. Tata wajah dari puisi yang dibuat juga membantu memberikan makna bagi puisinya yaitu kehidupan cinta yang selalu berliku-liku dapat dilihat dari bentuk baitnya yang berliku. Hal tersebut sekaligus menambah keindahan dari puisinya. Akan tetapi, puisi ini juga memiliki kekurangan yaitu tidak adanya unsur rima dan ritma. Dengan pertimbangan tersebut nilai yang diperoleh dari tiga penimbang untuk puisi ini memiliki rata-rata 95 yang merupakan kategori nilai sangat baik.

Walaupun peningkatan yang dialami oleh siswa pada kelas eksperimen ini berbeda-beda, namun semua siswa mengalami peningkatan pada penggunaan diksi dan majas, serta kesesuaian puisi dengan tema dan amanat yang menjadi penilaian utama pada penelitian ini. Selain itu, semua siswa mengalami peningkatan pada nilai pascates mereka. Sehingga dapat dikatakan bahwa media anime ini efektif digunakan dalam pembelajaran menulis puisi.

Setelah dilakukan uji reliabilitas dan normalitas terhadap data, tahap selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis dengan uji t. Hasil yang diperoleh dari uji t tersebut adalah  $t_{hitung} (7.81) > t_{tabel} (1.703)$  dalam taraf signifikansi 95% dan  $\alpha = 0,05$ . Hasil uji t tersebut membuktikan hipotesis yang diajukan penulis yaitu  $H_1$  diterima, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan menulis siswa setelah menggunakan media anime *Kotonoha no Niwa*.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis yang penulis rumuskan berhasil dibuktikan. Media anime *Kotonoha no Niwa* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis puisi siswa. Media anime mampu memotivasi siswa dalam pembelajaran dan mampu menambah daya imajinasi siswa serta membantu siswa dalam mengembangkan kreativitasnya pada saat menulis sebuah puisi.

## **SIMPULAN**

Kemampuan menulis puisi siswa mengalami peningkatan yang signifikan yaitu setiap siswa rata-rata mengalami peningkatan 16 poin. Hal ini menunjukkan media anime *Kotonoha no Niwa* efektif dan dapat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi. Selain itu, media ini bisa menjadi pilihan bagi para pendidik sebagai media pembelajaran di kelas. Penulis berharap para pendidik semakin tergugah dan dapat



memilih media yang menarik agar siswa menjadi termotivasi dalam belajar sehingga menjadikannya kreatif dan produktif.

#### **PUSTAKA RUJUKAN**

- Alwasilah, A. C. dan Alwasilah S. S. (2007). *Pokoknya Menulis: Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Arikunto, S. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Aneka Cipta.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Heryadi, D. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Pustaka Billah.
- Noviarina, H. (2013). *Pengaruh Menonton Anime (Kartun Jepang) terhadap Perilaku*. Tersedia: <http://www.slideshare.net/yukikinoshita1/tugas-5-29006814> [10 Februari 2014].
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Waluyo, H. J. (2010). *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widayarsi.
- Wellek dan Warren. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.